

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Dalam pernikahan Adat Batak, penari Tortor memulai tarian Tortor dengan masuknya pengantin kedalam gedung atau tempat resepsi yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur Adat Batak (Diana et al., 2017). Dalam prosedur Adat Batak, pengantin berdiri di pintu masuk Bersama keluarga pihak laki-laki yang kemudian dipanggilah terlebih dahulu pihak *Hula-hula* (pihak perempuan) untuk memasuki ruangan yang diikuti hadirin dan undangan lainnya. Tarian itu sendiri merupakan salah satu produk utama seni dan kebudayaan yang dimiliki oleh seluruh suku yang ada di Indonesia dengan ciri khasnya tersendiri serta memiliki keunikan dalam penyampaian makna tersebut. Begitu pun dengan Batak Toba yang menjadikan Tortor sebagai tarian tradisional Sumatera Utara, tari Tortor itu sendiri selain dijadikan sebagai media komunikasi tapi dijadikan juga sebagai penghiburan dalam memeriahkan pesta.

Dalam tradisi pernikahan Adat Batak, penari Tortor memiliki peran penting khususnya saat pemberian *ulos hela* yang merupakan salah satu bentuk penghormatan dan berkat dari orang tua atau kerabat dekat kepada pengantin. Saat penari Tortor membawa *ulos hela*, gerakan tortor yang dilakukan biasanya lembut dan hikmat yang mencerminkan rasa hormat dan sakralitas acara. Gerakan yang dilakukan untuk mencerminkan keharmonisan, kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Selain tarian Batak yang memiliki ciri khas tersendiri serta memiliki keunikan dalam penyampaiannya, makna lain dari tari itu adalah proses memberi dan menerima Adat dalam sistem kekerabatan Batak dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki keunikan dalam setiap makna yang sesuai dengan Adat Batak Toba. Makna yang terkandung dalam tarian Batak berisi nasihat yang disampaikan untuk pengantin serta tamu undangan yang hadir (Salsabila et al., n.d.).

Penari Tortor juga saat melakukan tarian harus menampilkan Tortor yang sesuai dengan yang diharuskan, penari Tortor tidak boleh melanggar pantangan yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang seperti tangan yang tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, apabila dilakukan maka berarti penari dianggap memiliki sifat arogan dan tidak menghormati segenap tamu undangan (Diana et al., 2017). Dalam busana yang digunakan penari menggunakan kebaya dan ulos yang sesuai dengan pernikahan Batak jika *ulos* yang digunakan secara umum *ulos hela* maupun *ulos ragiidup* yang biasanya digunakan dalam pesta pernikahan Adat Batak, tetapi untuk penari Tortor tidak dipatok wajib menggunakan *ulos* dari dua tersebut. Penari Tortor bisa menggunakan *ulos* motif lainnya yang pastinya sesuai dengan pernikahan Batak Toba.

Adanya penari Tortor pastinya karena bernaung di Sanggar Tari yang mempelajari tentang Tarian Tortor khas Batak Toba yang sudah dikenal oleh banyak masyarakat Batak yang merantau khususnya yang tinggal di kota Bandung. Sanggar Tari Siaekmual Tortor adalah Sanggar Tari Batak yang berkecimbung di Tari Tortor untuk pernikahan Batak Toba. Ciri khas tersendiri yang dimiliki Sanggar Tari Siaekmual Tortor yang membuat mereka berbeda dengan Sanggar Tari lainnya yang berkecimbung di tarian yang sama. Yang menjadi keunikan dari Sanggar Tari Siaekmual Tortor ini dari berpakaian dengan pakaian yang sedikit tertutup serta tarian Tortor yang tidak membosankan menjadi ikonik dari Sanggar Tari Siaekmual Tortor.

Pernikahan kebudayaan suku Batak merupakan pernikahan yang eksogami yang dimana merupakan pernikahan yang memperbolehkan dua pengantin yang memiliki marga yang berbeda. Dengan eksogami dapat mencegah terjadinya pernikahan satu marga yang masih dalam satu keturunan. Selain itu juga dengan eksogami bisa memperluas kekeluarga dari berbagai macam marga sehingga kekeluargaan Batak Toba akan semakin luas setiap waktunya. Proses pernikahan Adat Batak dilakukan secara berulang-ulang yang dimana setiap tahapnya memiliki simbol, makna dan nilai seperti proses *Mangulosi* dan proses *Marhata Sinamot*.

Pernikahan Adat Batak memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum mengikat janji di pelaminan yaitu *Marsitandaan*, *Marhori-hori dinding*,

Marhusip, Marhata Sinamot, dan Martonggo Raja (D. R. Situmorang, 2018). Pernikahan Adat Batak khususnya Batak Toba memiliki banyak sekali tata cara yang harus diikuti oleh pengantin, keluarga, maupun tamu undangan. Selain itu juga pernikahan Adat Batak mengandung serta menghasilkan aturan-aturan, banyak nilai, prinsip-prinsip, serta cara tertentu yang mendasari hidup dan bertumbuh di dalam masyarakat Batak Toba itu sendiri. Seluruh tahapan-tahapan tersebut bukan hanya sebagai formalitas saja melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur untuk memperkuat ikatan antara kedua keluarga. Dalam pernikahan Adat Batak terdapat satu acara yang sakral yang dilakukan melalui sebuah tarian yakni tari Tortor. Penari Tortor memiliki untuk mengantarkan *ulos hela* kepada orangtua pengantin wanita. Prosesi pemberian *ulos hela* tersebut dinamakan *Mangulosi*. *Ulos hela* tersebut digunakan sang ibu pengantin wanita menyelimuti kedua pengantin dengan *ulos* berjenis *Ragi Hotang* sebagai lambang atau simbol bahwa sang Ibu telah melepaskan anak perempuannya dan “menitipkannya” kepada menantunya untuk menjalani rumah tangga dengan penuh kasih.

Suku Batak Toba selalu diwajibkan untuk melaksanakan adat pernikahan secara menyeluruh salah satunya *Mangulosi*. *Mangulosi* hanya dilakukan oleh Batak Toba saja yang hingga saat ini masih melaksanakan adat pernikahan tersebut baik di perkotaan maupun di perkampungan. Yang digunakan dalam pernikahan yaitu *ulos Ragi Hotang* yang memiliki makna untuk pasangan suami istri yaitu bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dihadapi akan sekuat rotan yang tidak mudah putus dan selalu erat dikaitkan. Itulah mengapa saat dilaksanakan *Mangulosi* yang dilakukan oleh Ibu pengantin wanita selalu mengikat ujung *ulos* ke ujung satunya dengan erat untuk memaknai makna yang sudah ada sejak nenek moyang suku Batak Toba (Harahap, 2017).

Ritual *Mangulosi* identik dengan *gondang*, Tortor, dan *Ulos* sebagai kesenian simbolik yang memiliki peran penting dalam setiap upacara ritual adat Batak Toba. Perkembangan dari seni pertunjukan (Tama & Lephen Purwanto, 2023) masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari unsur Adat dan juga kepercayaan yang sudah ada sejak nenek moyang Batak Toba. *Mangulosi* merupakan ritual yang

memiliki aspek seni pertunjukan dalam peristiwanya, *Mangulosi* juga dilaksanakan tidak hanya saat upacara Adat pernikahan saja melainkan di setiap upacara adat pasti ada *Mangulosi*.

Selama proses *Mangulosi* berlangsung terdapat dua bagian komunikasi yakni komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang terjalin antara sesama pemimpin adat (*Raja Parhata*) dari pihak keluarga laki-laki dan dari pihak keluarga perempuan, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak *Mangulosi* kepada kedua mempelai. Komunikasi tersebut terjadi supaya seluruh proses acara berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan makna dan nilai tersendiri bagi seluruh masyarakat yang terlibat di acara Adat tersebut.

Tradisi *Mangulosi* ini biasanya dilaksanakan oleh semua suku Batak, namun hanya Batak Toba saja yang mewajibkan tradisi ini dengan berlangsung dalam tiga tahapan yaitu saat melahirkan, pernikahan dan kematian yang mana tradisi ini jangan sampai hilang karena tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang suku Batak Toba. Pada acara penyambutan seorang bayi yang lahir, diadakan *mamaholi*, dan upacara kematian yang disebut *Saurmatua* yang mana *Mangulosi* diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Dalam upacara kematian *Saurmatua*, *ulos* yang digunakan untuk *Mangulosi* orang yang sudah meninggal yaitu *ulos saput* yang diletakkan pada peti mati. Dan untuk yang keluarga yang ditinggalkan akan diberikan *ulos batang* (Mutiara, 2017). *Mangulosi* dalam upacara kematian Adat Batak Toba memiliki makna yang sangat penting dan penuh dengan simbolisme. Dan juga *ulos* yang diberikan dalam upacara kematian tidak hanya sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal tetapi juga sebagai bentuk penghiburan dan dukungan kepada keluarga ditinggalkan. *Ulos* yang digunakan untuk upacara kematian biasanya *ulos saput* yang digunakan untuk menyelimuti tubuh orang yang telah meninggal. *Ulos* tersebut melambangkan penghormatan terakhir kepada almarhum dan sebagai tanda bahwa keluarga yang ditinggalkan telah merelakan kepergian mereka, *ulos holong* yang digunakan untuk anak-anak yang kehilangan orang tua mereka. *Ulos* tersebut melambangkan kasih sayang dan juga dukungan dari keluarga besar kepada anak-anak yang ditinggalkan. *Mangulosi* dalam upacara kematian bukan hanya sebagai tradisi Adat Batak Toba

saja, melainkan sebagai bentuk penghormatan, kasih sayang, dan solidaritas dari keluarga besar kepada almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

Selain itu juga fenomena dari *Mangulosi* saat ini sudah mulai berkurang karena banyak masyarakat yang sudah merantau atau yang besar bukan di tanah batak menganggap dengan melakukan adat pernikahan *Mangulosi* menghabiskan banyak uang dan juga waktu, kebanyakan masyarakat yang besar di perantauan memilih untuk menikah secara *modern* saja dibanding menikah secara adat (Kristina, 2019). Namun walaupun demikian, *Mangulosi* tetap menjadi acara sakral yang memberikan pengalaman yang hanya dirasakan oleh pemilik acara.

Mangulosi memiliki keterikatan yang kuat dengan *ulos*, dalam hal *Mangulosi*, ada aturan yang harus ditaati dan tidak dapat sembarang untuk melakukan *mangulosi*, perlu adanya pengawasan ketat saat pelaksanaan *Mangulosi*, agar tidak terjadi penyimpangan yang melibatkan unsur kegelapan seperti perkataan yang ditujukan kepada arwah nenek moyang ketika pemberian *ulos* berlangsung (Hardori et al., 2019), sebelum melakukan acara *Mangulosi* biasanya melakukan *umpasa* (pantun) yang diucapkan oleh orang tua atau sesepuh yang diyakini mempunyai pengetahuan mengenai *umpasa* dalam upacara pernikahan adat batak yang bermakna doa dan juga harapan.

Bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* bukanlah sebatas kain biasa yang hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan *ulos* memiliki makna membawa berkat, keberuntungan, perlindungan dan keselamatan. Selain menjadi simbol keberkatan, *ulos* juga bisa untuk membantu penghayatan hubungan masyarakat suku Batak dengan Tuhan karena saat *Mangulosi* terungkap doa permohonan kepada Tuhan supaya pengantin yang diulosi akan mendapatkan berkat yang melimpah.(A. B. A. H. Situmorang & Manik, 2023). Selain itu juga *ulos* diartikan sebagai jembatan bagi masyarakat untuk mengenal silsilah keturunannya. *Ulos* yang disematkan kepada pengantin juga menjadi simbol penerimaan, serta membawa nilai-nilai dan petuah secara turun temurun kepada pengantin. Meletakkan *ulos* di bahu dalam tradisi adat pernikahan "*Mangulosi*" menggunakan *ulos* khusus. Dalam upacara pernikahan "*Mangulosi*" menggunakan *ulos* dengan pola *ulos Ragiidup* bagi calon pengantin (Tristantie, 2017).

Pernikahan Adat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian dan penerimaan *ulos* yang dianggap sebagai kain keramat yang sangat sakral bagi suku Batak Toba. Bagi suku Batak Toba, *ulos* merupakan jati diri, itulah sebabnya *ulos* selalu dianggap penting pada setiap perayaan-perayaan begitupun dengan pernikahan. *Mangulosi* atau dalam arti “menyematkan atau memberikan *ulos*” adalah salah satu ritual pemberian *ulos* terhadap kedua pengantin. Pemberian *ulos* harus dilakukan kepada orang-orang yang sudah menikah secara adat Batak Toba, pemberian *ulos* pada pengantin pun tidak sembarangan orang bisa memberikannya, harus orang-orang tertentu yang bisa *Mangulosi* pengantin. (Sirait & Hidayat, 2015).

Bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* sudah dianggap sebagai identitas budaya Batak yang menjadi simbol dalam menyampaikan doa dan sebagai simbol kasih sayang bagi si penerima. *Ulos* itu sendiri adalah salah satu bentuk pelestarian budaya daerah yang digunakan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal ini mempunyai arti bahwa *ulos* dapat melestarikan nilai-nilai budaya melalui makna yang terkandung di dalamnya. *Ulos* dimaknai sebagai sumber panas karena dapat memberikan kehangatan bagi tubuh dan roh yang bisa membuat manusia yang memakai *ulos* yang diberikan diberi kesehatan dan dapat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Ulos memegang peranan penting baik sebagai alat dan objek pernikahan mauapun sebagai pelengkapan busana untuk menghadiri upacara Adat. selain menjadi peran penting, *ulos* selalu diartikan sebagai simbol kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. *Ulos* dijadikan sebagai alat dan objek upacara dengan diberikan dari satu pihak dan diterima oleh pihak yang lain. Menurut Adat, pihak pemberi *ulos* lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan pihak yang penerima, sehingga bila dipihak *boru* dilarang untuk *Mengulosi Hula-hula* karena kedudukan *Hula-hula* lebih tinggi di banding *boru* (Simatupang, 2023).

Dalam pernikahan Adat Batak ada banyak jenis *ulos* yang sering digunakan dalam upacara pernikahan Batak Toba. Seperti *ulos Ragi Hotang* yang biasanya diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada pengantin pria. *Ulos* tersebut melambangkan sebuah harapan supaya pengantin baru selalu dilingkupi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, *ulos Ragiidup* yang biasanya diberikan oleh orang

tua pria kepada pengantin wanita. *Ulos* tersebut melambangkan doa dan harapan agar pengantin wanita memiliki kehidupan yang panjang umur dan selalu bahagia, *ulos pamarai*, *ulos si hunti ampanng*, *ulos holong*, *ulos Bintang Maratur* yang sering digunakan untuk mengingatkan pasangan pengantin baru agar selalu bersatu dalam suka dan duka. Simbol bintang pada *ulos* ini melambangkan petunjuk dan harapan supaya pengantin selalu berada dalam kebahagiaan, dan *ulos sibolang* yang melambangkan kesetiaan dan keteguhan hati, *ulos* ini sering diberikan kepada pasangan pengantin sebagai harapan agar mereka selalu setia dan teguh dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dari banyaknya jenis *ulos* yang disebutkan memiliki arti yang hampir sama, tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari si pemberi kepada si penerima. Dalam pemberian *ulos* juga memiliki tingkatan yang harus diperhatikan dan juga nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bias dilanggar atau digantikan dengan apapun, seperti *ulos* tidak bisa sembarang dilakukan oleh setiap orang. Bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* dapat dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat yang tergabung dan terhimpun dalam kesatuan sosial *Dalihan Na Tolu* hal ini dapat dilihat dari struktur kelompok fungsional yang terjadi di antara pihak *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*.

Dalam tradisi Adat Batak *Dalihan Na Tolu* selalu terlibat dan berpengaruh terhadap peristiwa upacara adat, termasuk dalam pesta pernikahan. Dari kedua orang tua pengantin dari masing-masing sistem kekerabatan memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan pernikahan yang sesuai dengan posisi dan kedudukan dalam *Dalihan Na Tolu*. Posisi dan kedudukan dari masyarakat Batak dalam sistem kekerabatan turut menentukan posisi dan peran dalam kehidupan sehari-hari, gelar yang diberikan berdasarkan perspektif sistem kekerabatan individu lainnya. *Dalihan Na Tolu* itu sendiri sering dianalogikan sebagai hubungan kekerabatan yang menyerupai tungku nan tiga/tungku tiga kaki yang merupakan cermin dari golongan fungsional masyarakat Batak (Maria Paramita Pasaribu & Sudaryatmi, 2017). Itulah mengapa *Dalihan Na Tolu* sangat dipentingkan di setiap upacara Adat Batak termasuk Adat pernikahan dalam ibaratnya pernikahan Adat Batak tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada *hula-hula*, teman sepermainan (*dongan sabutuha*) dan *boru*.

Pernikahan di Indonesia memiliki banyak sekali unsur budaya, makna dan kepercayaan terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang terdapat pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Begitu pun dengan adat Batak Toba yang juga memiliki budaya, makna dan kepercayaan. Dalam masalah pernikahan adalah melanjutkan keturunan, oleh karena itu dalam melakukan pernikahan diperlukan melakukan proses-proses yang ditentukan dalam adat dan kebudayaan.

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam proses kehidupan. Bagi semua orang, khususnya bagi masyarakat Batak Toba, pernikahan merupakan tonggak penting dalam hidup, untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dan kekal (Sahat Gabe Sinaga et al., 2023). Pernikahan dilakukan dengan sakral dan menurut hukum adat yang berlaku, selain itu juga pernikahan memiliki ritual yang bervariasi tergantung dari bangsa, suku dan kelas sosial. Dalam penerapan adat istiadat dan aturan bisa menjadi sesuatu yang sakral dan penting dalam kehidupan setelah pernikahan (Naiborhu, 2021).

Dalam pernikahan Adat Batak Toba sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri yang menjadi pengalaman yang akan dilalui oleh setiap masyarakat Batak Toba karena prosesi yang harus dilakukan memiliki rangkaian acara yang cukup panjang dan bisa mencapai satu hari penuh. Pengalaman dalam pernikahan Adat Batak Toba yang sangat berkesan dan sakral pastinya saat melaksanakan *Mangulosi* yang juga diiringi oleh penari tortor saat diawal mula pelaksanaan *Mangulosi*. Selain dari pengalaman yang diambil pengantin dalam acara Adat Batak Toba pastinya *Mangulosi* itu sendiri memiliki motif yang berkeinginan baik untuk dilakukan pada generasi selanjutnya supaya adat yang sudah dibangun oleh nenek moyang tidak hilang serta makna yang terkandung didalamnya sangat berarti bagi masyarakat Batak Toba karena tanpa adanya tradisi *Mangulosi* maka artinya tidak adanya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apa makna dari *Mangulosi* dalam pernikahan pada tari Tortor karena acara *Mangulosi* itu sendiri yang sangat menyentuh hati sehingga peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih

lanjut dan lebih dalam tentang Adat Batak Toba khususnya untuk Adat Pernikahan Batak Toba.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melakukan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara serta melakukan penelitian mendalam sehingga mendapatkan deskriptif dari persepsi seniman tradisi Adat Batak dengan menggunakan teori fenomenologi, dengan penjelasan fenomena tersebut peneliti akan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Makna *Mangulosi* Dalam Pernikahan Bagi Penari Tortor (Studi Fenomenologi Mengenai Makna *Mangolusi* dalam Pernikahan Bagi Penari Tortor di Sanggar Tari Siaekmual Tortor Kecamatan Cijerah Kota Bandung).

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian maka fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana makna *Mangulosi* pada pernikahan Batak sanggar tari siaekmual tortor?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pengalaman penari setelah sesi Adat *Mangulosi* dilakukan?
2. Bagaimana motif penari dalam melakukan tari Tortor pada acara Adat *Mangulosi*?
3. Bagaimana makna yang dipahami oleh penari Tortor mengenai acara Adat *Mangulosi*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini untuk menganalisis makna mangulosi pada pernikahan sanggar tari siaekmual tortor di kecamatan Cijerah Kota Bandung, selain itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman penari setelah sesi Adat *Mangulosi* dilakukan.
2. Untuk mengetahui motif penari dalam melakukan tari Tortor pada acara Adat *Mangulosi*.

3. Untuk mengetahui makna yang dipahami oleh penari Tortor mengenai acara Adat *Mangulosi*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang makna *Mangulosi* pada pernikahan sanggar tari siaekmual tortor. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang akan bermanfaat bagi pembaca. Secara metodologis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan studi fenomenologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami, baik bagi pembaca maupun peneliti sendiri. Peneliti berharap dapat membantu pembaca mengenai makna *Mangulosi* yang dilakukan oleh sanggar tari siaekmual tortor.